

FUNGSI NASKAH KITAB PARANTI NÉANG DAWUH POÉ

Rany Febriani

STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jl. Murtasiah Supomo No. 28 Kuningan

e-mail: onyon_nyetnyet@rocketmail.com

Abstract : The Manuscript Function of the book Paranti Neang Dawuh Poe. This study aims to describe the function of the script Kitab Paranti Neang dawuh Poe (KPNDP). This study emphasizes the functions contained in the manuscript text KPNDP. The method used in this research is descriptive-qualitative method. The analysis showed that the function of the script and its relevance to the community KPNDP Sundanese can be observed from 4 aspects: 1). Lord reminder function based on religion, religion and belief systems; 2). Function based on the concept and culture in manuscript from KPNDP; 3). The function of history and a source of knowledge through mythology: symbol, icon and sign; 4). Folklore as KPNDP script function in society.

Abstrak : Fungsi Naskah Kitab Paranti Néang Dawuh Poé. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi naskah Kitab Paranti Neang Dawuh Poe (KPNDP). Kajian ini menekankan pada fungsi teks yang terkandung dalam naskah KPNDP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi naskah KPNDP dan relevansinya pada masyarakat sunda dapat ditinjau dari 4 aspek: 1). Fungsi pengingat Tuhan berdasar agama, sistem religi dan kepercayaan; 2). Fungsi berdasar konsep dan wujud kebudayaan dalam Naskah KPNDP; 3). Fungsi sejarah dan sumber ilmu pengetahuan melalui mitologi: penanda, petanda, dan tanda; 4). Folklor sebagai fungsi naskah KPNDP dalam masyarakat.

Kata kunci: paririmbun, analisis fungsi naskah, kitab paranti neang dawuh poe.

PENDAHULUAN

Paririmbun dalam KBS (2006: 581) berawal dari kata *rimbu* yang berasal dari bahasa Kawi. Artinya secara bahasa, yaitu simpan dan secara istilah berarti "*buku atawa tempat nyimpen catetan-catetan anu bakal kajadian lamun urang meunang impian, aya lini, atawa samagaha*". Paririmbun digunakan sebagai buku pedoman bagi masyarakat pada masanya untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Paririmbun diyakini berisi pemecahan sejumlah masalah kehidupan.

Hal ini bertentangan dengan jaman sekarang, umumnya orang hanya menganggap bahwa paririmbun sebatas ramalan saja. Mereka cenderung mengabaikan hasil pemikiran nenek moyang tersebut dengan alasan tidak berterima secara logika, tidak masuk akal, dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

Padahal sebagaimana kebudayaan, yang lahir dari ide dan pemikiran manusia, berdasar atas nilai dan norma yang berisi larangan serta bersangkutan dengan alam, paririmbun juga merupakan petunjuk, rencana, dan strategi dalam menjalani kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa paririmbun Sunda merupakan salah satu gambaran hasil dan sejarah kebudayaan masyarakat di Tatar Sunda pada jaman dahulu.

Masyarakat Sunda mengenal suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging, yaitu kepercayaan mengenai "perhitungan" dalam segala pekerjaan yang akan dilakukan. Terutama yang ada hubungannya dengan nasib baik dan buruk, seperti dalam hal bertani, menentukan hari pernikahan, menentukan nama bayi yang baru lahir, membuat atau mendirikan rumah dan bangunan dan lain-lain.

Bagi masyarakat Sunda yang masih memegang sistem kepercayaan terhadap perhitungan-perhitungan (palintangan) bermaksud untuk menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan alamnya atau dengan roh-roh gaib lainnya. Karena pada umumnya masyarakat Sunda sangat mempercayai adanya makhluk halus, kekuatan gaib (magi), dan mitologi.

Naskah KPNDP berisi tentang ramalan keberuntungan manusia, hitung-hitungan hari baik dan buruk, dan aturan mendirikan tempat tinggal. Selain itu, berisi tentang kepercayaan terhadap ramalan hari baik dan buruk, keberuntungan serta ramalan-ramalan lainnya yang merupakan salah satu bagian dari sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda dan sangat erat kaitannya dengan sistem religi. Hal ini dipertegas oleh Suhandi dalam Ekadjati (1980:283) bahwa sistem

kepercayaan sebagian besar masyarakat Sunda diantara kepercayaan terhadap agama Islam dengan kepercayaan-kepercayaan yang lahir sebelumnya membur menjadi satu, seolah-olah sukar untuk dipisahkan sebab baik agama maupun kepercayaan masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat yang berfungsi mengatur sikap dan sistem nilai yang ada di masyarakat.

Hingga saat ini, catatan paririmbun di Tatar Sunda masih banyak ditemukan dalam bentuk tulisan tangan. Budaya paririmbun yang hidup di masyarakat Sunda membuat masyarakat pelaku bisa lebih bijak dalam menghadapi dan menjalani kehidupan. Karena itulah naskah KPNDP menjadi penting untuk dipahami.

Tinjauan yang digunakan untuk membedah teks guna mengungkap fungsi naskah KPNDP ditekankan pada keilmiahannya dalam menjabarkan masalah kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Sunda. Tinjauan tersebut menjadi sarana peneliti untuk mengungkapkan secara ilmiah paradigma mengenai kepercayaan yang berterima dalam masyarakat secara umum. Sehingga terlihat relevansi fungsi naskah KPNDP pada masyarakat Sunda masa lalu dan masa kini yang bertitik berat pada masalah kepercayaannya, yaitu pedoman berdasar kepercayaan murni yang terdapat pada masyarakat Sunda jaman dulu dan pedoman berdasar kepercayaan dan logika yang terdapat pada masyarakat Sunda jaman sekarang.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai isi, bagian pendahuluan memaparkan isi yang mencakup penjelasan mengenai latar belakang masalah secara garis besar, tujuan spesifik yang dikaji oleh peneliti, penggambaran naskah KPNDP serta tinjauan ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk membedah fungsi naskah pada teks KPNDP. Selanjutnya peneliti membahas hasil analisis fungsi dari naskah KPNDP dan menyimpulkannya pada bagian Kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis kepustakaan dengan tinjauan ilmiah. Guna mengidentifikasi naskah, peneliti berfokus pada kajian filologis dan nilai budaya yang terkandung dalam naskah, yaitu paririmbun sebagai hasil budaya yang kuat unsur kepercayaan di dalamnya. Setelah mengedisi teks dan naskah KPNDP yang ditulis dengan aksara Pegon berbahasa Sunda-Jawa-Arab ke dalam bahasa Indonesia, peneliti menganalisis teks naskah melalui penjabaran isi teks yang ditinjau dari sudut pandang agama dan religi, budaya, semiologi (hubungan teks dengan makna), serta folklor.

FUNGSI NASKAH KPNDP DAN RELEVANSINYA PADA MASYARAKAT SUNDA

Setelah melakukan analisis isi naskah KPNDP melalui penjabaran dan pemilahan teks, peneliti dapat menemukan gambaran fungsi naskah KPNDP yang terdapat pada masyarakat Sunda jaman dulu dengan sekarang, serta relevansinya yang bertitik berat pada masalah kepercayaan. Pembedahan yang dilakukan pada bagian penjabaran teks dipertajam melalui kajian ilmiah yang terdapat pada bagian ini.

1. Fungsi Pengingat Tuhan Berdasar Agama, Sistem Religi dan Kepercayaan

Sistem Kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Sunda sejak jaman dahulu hingga sekarang memiliki tempat yang kuat dalam diri dan tidak dapat disamakan dengan agama ataupun religiusitas. Kepercayaan bergerak pada komponen kedua dalam tiap agama maupun religi. Memiliki keyakinan tersendiri yang dapat disejalankan dengan agama ataupun religi, namun secara logika tidak dapat disamakan bentuknya.

Hal tersebut terlihat pada naskah KPNDP yang mengusung aura islami, namun masih lekat sistem kepercayaan mengenai kekuatan mistisnya. Dakwah islami yang dilakukan para aulia dan juga wali melalui keberadaan paririmbun tersebut tidak sepenuhnya mengubah sistem kepercayaan yang berada pada masyarakat jaman dahulu. Secara berkala mereka menerapkan sistem peralihan keagamaan, tanpa mengganggu keyakinan utama yang sudah ada secara turun-temurun.

Misalnya yang terdapat pada kepribadian para nabi yang dijadikan gambaran hari lahir (KPNDP: 12-15), ramalan kehidupan seseorang tatkala menjalani kehidupan di dunia sampai dengan kehidupannya di akhirat nanti (KPNDP: H.9-12), serta bulan hijriah yang digunakan dalam berbagai perhitungan untuk menentukan bulan baik dalam melakukan kegiatan atau hajat (KPNDP: H.9-12, H. 40).

Meskipun budaya atau agama Islam dalam perhitungan perwatakan manusia sangat dominan, tidak berarti bahwa budaya yang telah dimiliki ditinggalkan, melainkan dipadukan ke dalamnya. Hal ini terlihat dengan masih digunakannya kebiasaan-kebiasaan yang telah ada sebelumnya, seperti aturan mengadakan selamatan hari lahir dengan bersedekah dan mengadakan pengajian yang puji-

pujiannya ditujukan pada Rasulullah serta para wali (KPNDP: H.16-17, H.51), serta pantangan-pantangan lainnya yang terdapat pada watak-watak seseorang sesuai dengan nabinya.

Dikaitkan dengan agama dan religiusitas, meskipun paririmbun tidak dapat disamakan dengan Al Quran dan Al Hadist yang jelas ketetapanannya, namun hal-hal yang tertera dalam Al Quran dan Al Hadist sejalan dengan fungsi dan keberadaan paririmbun di tengah masyarakat. Sebagaimana Al Quran yang dijadikan pegangan serta pedoman nabi Muhammad dalam membimbing umat Islam agar tidak salah melangkah, paririmbun juga digunakan sebagai pedoman seseorang untuk memperoleh kebaikan dan keselamatan. Termasuk untuk menentukan waktu-waktu baik dalam mengerjakan sesuatu. Agar seseorang tersebut tidak mengalami musibah, selalu menyadari apa yang dilakukannya karena bergerak di dalam aturan, dan seseorang dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya.

Oleh karena itu jika dikaji lebih mendalam akan terlihat fungsi paririmbun dalam teks naskah KPNDP di tengah masyarakat yaitu sebagai berikut: 1) pedoman atau suatu cara agar manusia akan selalu mengingat Tuhannya, 2) sebagai tolak ukur manusia ketika melangkah dalam kehidupan agar tidak bersikap angkuh dan sombong, baik terhadap Tuhannya, masyarakat sekelilingnya, serta alam lingkungannya, 3) menyadarkan manusia untuk memanfaatkan waktu yang ada sebaik-baiknya agar tidak menjadi kesian-siaan belaka, dan 4) sebagai penumbuh kesadaran mengenai keseimbangan hidup, misalnya dengan adanya kesadaran bahwa kehidupan serupa roda berputar, sehingga dibuatlah aturan bersedekah (untuk membantu yang kekurangan).

2. Fungsi Berdasar Konsep dan Wujud Kebudayaan dalam Naskah KPNDP

Naskah KPNDP sebagai hasil budaya pada dasarnya merupakan hasil karya manusia yang berasal dari pikiran dan tidak berakar pada nalurinya setelah melewati proses belajar. Proses belajar di sini merupakan suatu bentuk aktivitas manusia dalam kehidupan. Sebab luasnya pemakaian konsep, untuk kepentingan penelitian maka peneliti mengambil beberapa unsur pecahannya dari tujuh isi kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan universal. Yaitu sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, dan sistem pengetahuan. Ketiga unsur tersebut jika digunakan untuk mengenali karakter naskah, maka naskah paririmbun dalam KPNDP dapat disimpulkan sebagai naskah dengan konsep tua yang sulit diubah atau berkemungkinan terpengaruh budaya lain. Ketika unsur Islam memasuki naskah tersebut dapat terlihat bentuk perubahannya pun masih sejalan dengan unsur kepercayaan, hanya saja yang awalnya percaya terhadap aliran animisme-dinamisme, dewa-dewa, kemudian berpindah menjadi nabi-nabi sebagai suatu sistem religi (dikatakan religi karena pada saat itu paririmbun dengan unsur Islam hanya dijadikan sebuah pendekatan, bukan pengkhususan agama).

Hal lainnya yang dapat terlihat dalam isi naskah KPNDP adalah mengenai selamatan hari lahir (KPNDP: H.16-18). Selamatan sebagai wujud rasa berterima kasih pada kekuasaan yang tingkatannya lebih tinggi dan upaya “menyelamatkan” hajat, keadaan, atau kegiatan yang akan dijalankan merupakan salah satu kepercayaan kejawen yang hidup pada masyarakat Jawa – yang dalam hal ini juga berlaku pada masyarakat Sunda. Memasuki era modern, kepercayaan akan selamatan ini sebenarnya masih terus hidup dengan bentuk yang lebih nyata serta sejalan dengan logika keislaman yang berdasar pada sistem pengetahuan masyarakat masa kini, misalnya dengan diadakannya syukuran atau pengajian.

Wujud kebudayaan yang tertuang dalam naskah KPNDP merupakan perpaduan utuh dari tiga kelengkapan wujud budaya. Pertama, KPNDP sebagai sebuah naskah paririmbun berisi kekompleksan ide-ide (penggunaan perhitungan untuk menentukan waktu baik berlandaskan waktu buruk), gagasan, nilai-nilai, norma-norma, serta peraturan, dan sebagainya. Kedua, KPNDP mengandung kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia (yang pernah dan masih terjadi, seperti contoh selamatan hari lahir) dalam masyarakat. Ketiga, naskah KPNDP sebagai benda hasil karya manusia.

Pada bagian ini, secara menyeluruh dapat terlihat fungsi naskah KPNDP dalam masyarakat, baik pada masa lalu ataupun yang berlaku hingga sekarang, bahwa (melalui konsep dan wujud KPNDP yang saling berkaitan) berasal dari pikiran dan ide penulis naskah KPNDP beserta perbuatan dan karyanya, yang berasal dari kepercayaan turun temurun (mengenai aturan, perhitungan, dan tolak bala) serta pengaruh Islam (disebarkan oleh para aulia dan wali), menghasilkan naskah paririmbun, yaitu KPNDP. Sebaliknya, naskah KPNDP dengan segala isi dan kepercayaannya memengaruhi pola perbuatan dan cara berpikir masyarakat pada masa lalu dan masa kini (dengan perbedaan dari segi rasionalisme berpikir). Sehingga – pada tingkat yang paling ekstrem- menjauhkan manusia dari kealiamahan berpikir, misalnya yang tadinya bebas melakukan

perjalanan sesuai keinginan, akibat adanya paririmbun menjadi penuh perhitungan ketika akan melakukan perjalanan. Fungsi lainnya adalah sebagai upaya menghargai berbagai bentuk kekayaan budaya Sunda, termasuk salah satunya naskah KPNDP sebagai hasil budaya.

3. Fungsi Sejarah dan Sumber Ilmu Pengetahuan Melalui Mitologi: Penanda, Petanda, dan Tanda

Mengkaji naskah KPNDP pada penjabaran isi berdasarkan sistem paririmbun, peneliti paling banyak menemukan penanda dan petanda yang menghubungkan paririmbun dengan berbagai kejadian sejarah atau fakta keadaan masa kini. Pada beberapa perhitungan waktu yang tercakup dalam naskah KPNDP peneliti menemukan banyaknya kesamaan perhitungan yang menunjukkan waktu-waktu baik ataupun buruk untuk melakukan sesuatu dengan keadaan sesungguhnya. Hal tersebut dapat pada bagian pertama naskah yang dibuka dengan perhitungan waktu baik dan buruk setiap harinya ketika akan memulai suatu kegiatan atau pekerjaan yang dalam hal ini lebih dititikberatkan pada kegiatan berdagang- (KPNDP: H.1-4). Dalam perhitungan tersebut peneliti menjabarkan isi teks dengan logika serta kecenderungan yang dapat terjadi apabila sistem waktu tersebut digunakan untuk menentukan waktu baik untuk berdagang pada masa sekarang. Peneliti menyimpulkan bahwa perhitungan waktu baik untuk berdagang tersebut berterima secara logika jika diterapkan pada masa sekarang.

Dalam naskah dikatakan bahwa waktu pagi di hari Minggu merupakan “turun siri”, peneliti dapat menandakan bahwa keadaan tersebut adalah waktu yang tepat untuk banyak mendapatkan rezeki. Dalam penambahannya, cara penentuan ketetapan mengenai bilangan yang dijadikan patokan dalam menentukan waktu baik, tidak terlepas dari folklore (yang akan dibahas pada bagian selanjutnya) yang telah berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu sistem perhitungan waktu dalam paririmbun naskah KPNDP dapat dijadikan dasar pemikiran mengenai kecenderungan yang dapat digunakan dan akan terjadi pada masa-masa setelahnya (sebagai bentuk pengalaman atau sejarah).

Mitos-mitos kuno yang berkembang di dalam teks naskah KPNDP juga dapat diteliti dengan menghubungkan kemungkinannya melalui penanda dan petanda. Sehingga mitos tersebut menciptakan suatu tanda bahwa keberadaannya memang dapat dipertanggungjawabkan setelah meneliti lebih lanjut mengenai sejarah dan kebenaran yang dihubungkan dengan berbagai mitos dalam naskah KPNDP. Misalnya mitos mengenai arah mata angin dalam mendirikan rumah (KPNDP: H.12-15). Mitos awal yang dibangun berdasarkan mitos Jawa kuno tempat bersemayam para dewa, yang kemudian dialihkan dengan sentuhan islam melalui sifat nabi.

Dihubungkan dengan konsep budaya yang telah dibahas sebelumnya, sejarah yang didapat sebagai bahan penelitian mengenai suatu mitos yang terdapat pada beberapa fragmen dalam KPNDP ditampung secara utuh menjadi sebuah petanda. Konsep budaya mengenai paririmbun disajikan secara historis dan intens, berkejaran dengan penjabaran secara tekstual. Hal ini yang kemudian menjadi motivasi peneliti dalam mengungkap dan menuturkan hubungan mitos dan realitas. Melalui konsep budaya itulah, peneliti menyusun kembali rentetan sebab akibat serta alasan dan tujuannya untuk memahami fungsi sebenarnya adanya mitos pada masyarakat Sunda jaman dahulu yang dapat direlevansikan pada masyarakat Sunda jaman sekarang. Oleh karena itu, peneliti menciptakan sejarah baru hasil cangkakan sejarah lama yang berhasil dihubungkan ke dalam sebuah mitos.

Kesatuan makna dan simbol merupakan salah satu hal penting yang dilakukan oleh peneliti dalam membuka tabir mengenai makna serta penjelasan yang terkandung di dalamnya. Pada naskah KPNDP (H.12-16) makna hari yang kemudian disimbolkan melalui energy atau bentuk yang terdapat dalam alam semesta dapat dijelaskan secara ilmiah melalui ilmu pengetahuan yang dihubungkan kembali dengan sistem kepercayaan melalui tanda, penanda, dan pertanda. Contohnya Hari senin yang dilambangkan dengan bunga berarti memiliki makna bahwa seseorang yang lahir pada hari tersebut memiliki sifat tenang, terlihat bagus dari luar, identic dengan kelembutan dan cenderung tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa-apa. Karena bunga tidak dapat berpindah dengan sendirinya. Ia memiliki kecenderungan untuk hanya menunggu (analogi antara sifat manusia dengan bunga) ketika matahari datang menyinarinya, atau seseorang memindahkan bunga yang terletak dalam pot agar tersorot sinar matahari. Sebagai catatan, makna-makna tersebut itu pun masih bisa dijabarkan satu persatu dengan tetap disesuaikan dengan analogi yang terdapat pada bunga.

Dalam menentukan makna melalui berbagai symbol ataupun tanda, peneliti melakukannya dengan menangkap kehadiran petanda (konsep) melalui beragam ingatan (memorial) yang dihubungkan dengan peristiwa saat ini termasuk kemungkinan atau kecenderungannya secara

logika. Contoh nyatanya terdapat pada isi naskah KPNDP (H.9-11) mengenai tanda-tanda mendirikan rumah atau menikahkan. Pada bagian ini peneliti mencari terlebih dulu makna bulan berdasarkan perhitungan hijriah. Makna Bulan Hijriah seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bila dikaitkan dengan pertanda yang terdapat dalam hitungan bulan pada naskah KPNDP memiliki kesamaan dengan pemahaman yang berbeda. Jika dalam hitungan hijriah makna dijabarkan menggunakan sejarah dan fakta keadaan, maka dalam paririmbun makna merupakan hubungan dengan makna asli yang dipengaruhi dengan kepercayaan turun-temurun yang telah sejak lama berada di dalam masyarakat.

Kemudian makna bulan tersebut peneliti kaitkan dengan kecenderungan yang terdapat dalam teks. Tanda-tanda yang disajikan oleh penulis naskah kemudian peneliti hubungkan dengan ingatan peneliti mengenai berbagai kecenderungan tersebut. Sehingga tersimpul makna baru hasil perpaduan yang akhirnya membenarkan keberadaan mitos secara ilmiah.

Untuk lebih mudahnya, perlu dipahami bahwa mitos yang terdapat dalam naskah paririmbun KPNDP merupakan suatu kepercayaan yang berhubungan dengan nilai. Seseorang tidak dapat mengotakkannya begitu saja kemudian membandingkannya dari segi keilmiahannya yang bersifat realistik. Sebagaimana yang dikatakan Barthes (2006: 176) bahwa kebenaran bukan jaminan bagi mitos.

Fungsi naskah KPNDP yang dapat ditarik dari penjabaran di atas melalui hubungannya dengan petanda, penanda, dan tanda adalah sebagai berikut: 1) pembuka wawasan pengetahuan dan cara berpikir masyarakat modern agar tidak dengan segera mengotakkan pemikiran orang jaman dahulu sebagai pemikiran yang tertinggal. 2) Sebagai alat pengingat dalam membuka wawasan sejarah mengenai bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Sunda, serta ajang untuk lebih menghargai jasa para pahlawan dan pendahulu. 3) Suatu cara agar manusia selalu berhati-hati dalam menentukan langkah atau tindakan yang akan diperbuatnya, karena telah berkaca pada sejarah. 4) Menyerap sifat-sifat baik yang dimiliki para tauladan masa lalu agar dapat dijadikan contoh.

4. Folklor Sebagai Fungsi Naskah KPNDP dalam Masyarakat

Folklor sebagai bentuk kebudayaan tradisional yang disebar serta diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk awal berupa lisan tidak berhenti menjadi folklor sekalipun telah diterbitkan dalam bentuk cetakan. Naskah KPNDP sebagai naskah paririmbun merupakan suatu peredaran lisan yang kemudian dijadikan paririmbun (buku catatan) sebagai pedoman berlaku bagi para penggunanya.

Ditinjau dari sudut pandang folklor, keyakinan masyarakat pada kebenaran yang terdapat dalam paririmbun naskah KPNDP dapat dikaitkan dengan hal-hal tersebut: 1) takhyul mencakup bukan saja kepercayaan (*belief*), melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experiences*), ada kalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak; 2) Kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang, yang bagaimanapun modernnya, dapat bebas dari takhyul, baik dalam hal kepercayaannya maupun kelakuannya. (Brunvand, 1968: 178).

Takhyul menyangkut kepercayaan dan praktik (kebiasaan). Pada umumnya diwariskan melalui media tutur yang dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda atau sebab dan diperkirakan akan ada akibatnya. Misalnya aturan mendirikan rumah dalam naskah KPNDP (H.9) jika mendirikan rumah pada bulan Rabiul Awal maka akan penyakitan dan banyak cobaannya. Hal ini secara logika bisa didasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi, dan bisa juga bentuk perbuatan manusia yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan suatu "akibat" (hubungannya dengan hal mistis atau gaib). Dasar pemikiran ini berasal dari kepercayaan pada kekuatan sakti.

Hal yang melatarbelakangi sistem kepercayaan dan takhyul masih bertahan pada masyarakat Sunda hingga hari ini dapat dijelaskan dengan berbagai teori. Yaitu disebabkan oleh kesalahan berpikir, koinsidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis manusia untuk percaya kepada hal-hal gaib, ritus peralihan hidup, pemodernisasian takhyul, teori keadaan dimana manusia dapat hidup terus (*survival*), perasaan tidak menentu akan tujuan yang sangat didambakan, adanya pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh risiko, dan ketakutan akan kematian.

Fungsi naskah KPNDP sebagai bentuk folklor dalam masyarakat Sunda di antaranya adalah sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan keyakinan manusia akan adanya makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya, terutama yang berasal dari jiwa-jiwa orang yang mati. Manusia juga memiliki ketakutan akan krisis yang terjadi dalam hidupnya, termasuk keyakinan mengenai gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai akalannya. Fungsi berikutnya adalah sebagai media penghibur bagi orang yang sedang mengalami musibah.

Jika mengambil sisi positifnya, misalnya ketika seorang pedagang mengalami kerugian atau sepi pengunjung dalam menjual dagangannya, akan cenderung menghibur diri dengan mengatakan bahwa ia berdagang tanpa memperkirakan waktu baik yang terdapat dalam paririmbun.

SIMPULAN

Menjawab pertanyaan peneliti sebelumnya mengenai fungsi naskah pada teks KPNDP dan relevansinya dalam masyarakat ditinjau secara ilmiah, bahwa titik berat yang menjadi permasalahan tidak relevannya cara berpikir masyarakat Sunda jaman dahulu dengan masyarakat Sunda jaman sekarang terletak pada penyikapan terhadap kepercayaan.

Masyarakat Sunda jaman dulu cenderung mempergunakan cara berpikir tradisional bahwa kepercayaan bersifat murni dan mutlak adanya. Sementara masyarakat Sunda jaman sekarang cenderung lebih logis dalam menyikapi kepercayaan tersebut. Hal itu berdasarkan sistem pengetahuan yang telah dihasilkan mereka melalui kemajuan jaman.

Sehingga dari penjabaran yang ada, peneliti mengambil sebuah kesimpulan umum yaitu naskah KPNDP sebagai naskah paririmbun memiliki fungsi menanamkan kepercayaan pada masyarakat, baik yang hidup pada masa kini atau masa lampau, untuk menjadikan naskah paririmbun sebagai pedoman hidup menuju kebaikan secara disadari ataupun tidak. Karena masyarakat masa kini yang jauh lebih modern dan mengedepankan akal sehat, pada dasarnya tetap perlu berkaca dari sejarah dengan mempelajari dan mengetahui bagaimana masyarakat jaman dulu bertahan hidup dan menjalankan kepercayaannya untuk tetap bisa hidup sesuai dengan nilai dan norma pada masa itu.

Sementara melalui tinjauan ilmiahnya, peneliti menemukan beberapa fungsi khusus naskah KPNDP sebagai naskah paririmbun, yaitu sebagai berikut:

Ditinjau secara agama dan sistem religinya, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kepercayaan masyarakat mengenai paririmbun memiliki satu fungsi utama yaitu sebagai pengingat terhadap Tuhannya. Meskipun ketika disadari secara bersamaan hal tersebut tidak akan pernah sejalan.

Ditinjau dari sisi budaya berupa wujud dan konsepnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Naskah KPNDP tidak terlepas dari hasil budaya yang memiliki nilai dan norma tersendiri dengan fungsi utama mengatur dan memberi arah pada penggunaannya. Sebagai hasil budaya, naskah tersebut memengaruhi cara berpikir dan pola perbuatan penggunaannya. Sehingga kepercayaan tersebut dapat diartikan sebagai bagian dari sistem budaya yang turu-temurun.

Ditinjau dari semiologi dengan wilayah penekanan teks dan realitas, terlihat bahwa fungsi utama naskah KPNDP berada pada sejarah masa lalu yang bisa dijadikan tolak ukur bagi kehidupan masa kini. Dengan menggabungkan tanda, penanda, serta petanda, dihasilkan makna, dan dengan menggabungkan mitos dan realitas dihasilkan sejarah baru mengenai kepercayaan yang berterima secara logika berpikir.

Ditinjau dari fungsi folklor naskah KPNDP, terungkap bahwa kepercayaan merupakan salah satu hal yang berdiri sendiri dan tidak bisa dinilai berdasar sistem pengetahuan ataupun logika semata. Karena pada dasarnya kepercayaan tersebut akan kembali lg pada budaya yang nyata ada mencakup pengalaman serta tingkah laku seseorang. Permasalahan kepercayaan pun memiliki penjelasan teoretis yang kembali berhubungan dengan mitologi pada tinjauan semiologi. Sehingga fungsi utamanya berupa penghibur masyarakat berdasar kepercayaan yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1997. *Islam dan Sunda : Dalam Akulturasi Timbal balik*. Bandung: Kelompok Studi Budaya Rawayan.
- Baried, Siti Baroroh.dkk. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana;
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti;
- Darsa, A, Undang, M.Hum. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- 2000. *Langkah-Langkah Pendeskripsian Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1988. "Penerjemahan dan Interpretasi". Nusantara Pelangi Budaya. Bandung: Pustaka Karsa Sunda.

- Djamaris, Edwar, Dr.2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ekadjati, Edi,S& Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A:Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & Ecole Francaise d'Extreme Orient.
- 2006. *Gambaran Kosmologi Sunda (Kropak 420)*.Bandung: PT. Kiblat Buku Utama. Toyota Foundation, Tokyo.
- Ikram, Achadiati, Prof. Dr.1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1978. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia;
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryani, N.S. Elis. 2008. *Filologi (Teori, Sejarah, Metode dan Penerapannya)*. Bandung: Fakutas Sastra UNPAD.
- 2008. *Leksikografi*. Bandung: Fakutas Sastra UNPAD
- Sirojuddin, D. 1997. *Khat Naskhi Untuk Kebutuhan Primer Baca Tulis*. Jakarta. Departemen Pembinaan Minat dan Bakat Lembaga Kaligrafi Al-Quran.